

Bandung, 21 Juli 2026

No 095/Penerimaan/JoA/X

Lampiran

Hal Surat Penerimaan Naskah Publikasi Jurnal

Kepada Yth:

Nisa Fadillah', Suraiya', Abzari Jafar°, Zulkhairi°

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Terimakasih telah mengirimkan artikel ilmiah untuk diterbitkan pada Jurnal Hijai (ISSN 2621 - 1343) dengan judul

**REALITAS SOSIAL DALAM CERPEN AL-JU' KARYA NAGUIB MAHFOUZ: KAJIAN
SOSIOLOGI SASTRA GEORG LUKACS**

Menyatakan bahwa artikel tersebut telah DITERIMA sesuai Prosedur Penulisan Jurnal Hijai *Journal on Arabic Language and Literature* dan akan diterbitkan untuk Volume 10, Nomor 1, Januari - Juni 2027. Demikian surat keterangan ini dibuat dan harap dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Hormat Kami
Pimpinan Redaksi



Yadi Mardiansyah., S.S., M.Ag.

REALITAS SOSIAL DALAM CERPEN *AL-JŪ'* KARYA NAGUIB MAHFOUZ: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA GEORG LUKACS

Nisa Fadillah¹, Suraiya², Abzari Jafar³, Zulkhairi⁴

220502056@student.ar-raniry.ac.id suraiya.yusuf@ar-raniry.ac.id abzari.jafar@ar-raniry.ac.id zulkhairi.sofyan@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the social reality in Naguib Mahfouz's short story *al-Jū'* using Georg Lukács's sociology of literature. Its primary focus is to uncover the representation of poverty and the suffering of the proletariat in Egypt during the reign of King Farouk. Using a descriptive-analytical method, this study demonstrates that the work reflects a social totality that highlights the extreme inequality between the working class and the elite. The character Ibrahim Hanafi is portrayed as a representation of the proletariat, rendered powerless by an unjust economic system, while Muhammad Abdul Qawi is portrayed as a representation of the bourgeoisie, who enjoys a luxurious lifestyle and squanders his wealth on gambling. The results of this study prove that *al-Jū'* functions as a social critique that exposes the system's failure to protect the welfare of the common people. Naguib Mahfouz successfully uses literature as a medium for reflecting on traumatic social realities and as a means of fostering critical awareness of injustice.

Keywords: *Sociology of Literature, Naguib Mahfouz, Short Story.*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis realitas sosial dalam cerpen *al-Jū'* karya Naguib Mahfouz menggunakan sosiologi sastra Georgs Lukacs. Fokus utamanya adalah mengungkap representasi kemiskinan dan penderitaan kelas proletar di Mesir pada masa Raja Farouk. Dengan metode deskriptif analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa karya tersebut merefleksikan totalitas sosial yang menyoroti ketimpangan ekstrem antara kelas pekerja dan elite. Tokoh Ibrahim Hanafi digambarkan sebagai representasi kaum proletar yang tidak berdaya akibat sistem ekonomi tidak adil, sementara Muhammad Abdul Qawi digambarkan sebagai representasi kaum borjuis yang menikmati kehidupan mewah dan menghamburkan kekayaannya untuk berjudi. Hasil penelitian membuktikan bahwa *al-Jū'* berfungsi sebagai kritik sosial yang membongkar kegagalan sistem dalam melindungi kesejahteraan rakyat kecil. Naguib Mahfouz berhasil menampilkan sastra sebagai media refleksi atas realitas sosial yang traumatis sekaligus sarana membangkitkan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan.

Kata Kunci: *Sosiologi Sastra, Naguib Mahfouz, Cerpen.*

PENDAHULUAN

Masyarakat sebagai makhluk sosial pada dasarnya tidak dapat hidup secara individu, karena membutuhkan satu sama lain melalui interaksi sosial. Interaksi sosial menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan terus menerus oleh masyarakat baik itu dipasar, pendidikan, keluarga dan ruang sosial lainnya, Namun, dalam praktiknya, interaksi sosial tidak selalu

berjalan secara harmonis karena adanya perbedaan kepentingan, latar belakang, dan kondisi sosial di tengah masyarakat.

Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memunculkan berbagai masalah sosial seperti adanya kekurangan dalam diri individu maupun kelompok sosial yang bersumber dari faktor ekonomis, biologis, biopsikologis, serta kebudayaan (Soekanto, 2010). Beranjak dari pengertian itu, dapat dipahami bahwa masalah sosial muncul akibat adanya ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat yang memengaruhi hubungan sosial antarindividu seperti faktor ekonomi, yaitu menimbulkan kemiskinan menjadi salah satu penyebab utama munculnya berbagai permasalahan sosial di tengah masyarakat. Kondisi itu juga dapat berdampak pada psikologi individu seperti munculnya rasa putus asa, penderitaan dan tekanan hidup.

Kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat tidak hanya menjadi bagian dari realitas kehidupan. Tetapi juga sering direpresentasikan ke dalam karya sastra. Sastra merupakan salah satu bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media untuk menggambarkan kehidupan manusia. Dalam kajian sastra, sosiologi sastra digunakan untuk memahami karya sastra dengan mempertimbangkan konteks sosial yang melingkupinya. Pendekatan ini menempatkan sastra sebagai fenomena sosial yang tidak terlepas dari dinamika masyarakat, sehingga analisisnya dilakukan melalui perpaduan antara ilmu sastra dan sosiologi. Seperti halnya seni secara umum, sastra terbentuk melalui pengalaman, nilai, dan dinamika masyarakat sehingga dapat dikategorikan sebagai produk sosial. Berdasarkan definisi di atas, karya sastra tidak semata-mata merupakan hasil imajinasi pengarang, melainkan juga terbentuk oleh berbagai kondisi sosial yang melingkupi kehidupan masyarakat (Zulkhairi & Jafar, 2021). Karena itu, karya sastra kerap menjadi media representasi realitas sosial, termasuk persoalan kemiskinan yang dipengaruhi faktor ekonomi serta berbagai masalah lain yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat.

Hubungan antara sastra dan masyarakat menunjukkan keterkaitan erat dengan kehidupan sosial. Pengarang sebagai bagian dari masyarakat turut menghadirkan pengalaman, pandangan, serta kondisi sosial ke dalam karya sastra yang diciptakannya. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media yang menggambarkan realitas kehidupan masyarakat pada masa tertentu. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Djoko, 1997). Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa karya sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan masyarakat karena terbentuk dari pengalaman sosial pengarang terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat sering kali dituangkan dan digambarkan melalui karya sastra.

Hubungan yang erat antara karya sastra dan kehidupan masyarakat tersebut kemudian melahirkan suatu kajian yang membahas keterkaitan antara sastra dengan aspek sosial, yaitu sosiologi sastra. Melalui kajian sosiologi sastra, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai karya imajinatif semata, tetapi juga sebagai representasi kehidupan sosial masyarakat yang melatarbelakangi lahirnya karya tersebut. Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung. dan bagaimana ia tetap ada (Djoko, 1997)

Dalam kajian sastra, sosiologi sastra digunakan untuk memahami karya sastra dengan mempertimbangkan konteks sosial yang melingkupinya. Pendekatan ini menempatkan sastra sebagai fenomena sosial yang tidak terlepas dari dinamika masyarakat, sehingga analisisnya dilakukan melalui perpaduan antara ilmu sastra dan sosiologi. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra memandang karya sastra tidak semata-mata sebagai hasil imajinasi dan ekspresi artistik pengarang, melainkan juga sebagai refleksi kehidupan sosial yang memengaruhi lahirnya karya tersebut (Hotimah & Junal, 2026).

Salah satu tokoh penting dalam kajian sosiologi sastra adalah Georgs Lukacs. Teori tersebut menempatkan sastra sebagai refleksi realitas sosial yang memiliki keterkaitan dengan struktur masyarakat secara menyeluruh (Aly & Supratno, 2025). Konsep totalitas sosial menjadi landasan utama dalam pemikirannya. Karya sastra dipandang mampu merepresentasikan hubungan antara individu dan struktur sosial yang melingkupinya. Perhatian Georgs Lukacs terhadap konflik kelas menjadikan teorinya relevan untuk mengkaji berbagai persoalan sosial yang muncul dalam karya sastra, terutama yang berkaitan dengan ketimpangan sosial dan ekonomi. Beranjak dari pandangan tersebut, Georgs Lukacs mengembangkan konsep realisme sosialis, yaitu pandangan yang menempatkan karya sastra sebagai refleksi realitas sosial, khususnya kehidupan dan perjuangan kelas proletar. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menggambarkan kenyataan sosial, tetapi juga diharapkan mampu membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan sehingga sastra berfungsi sebagai media kritik sosial sekaligus sarana perubahan sosial (Hidayat et al., 2024).

Adapun karya sastra yang memperlihatkan realitas sosial tersebut ialah cerpen al-Jū' karya Naguib Mahfouz. Ia merupakan salah satu sastrawan terkemuka dalam sastra Arab modern yang banyak mengangkat realitas kehidupan masyarakat Mesir dalam karya-karyanya. Naguib Mahfouz tinggal di lingkungan Gemayel di kota tua Kairo. Ia dibesarkan dalam keluarga kelas menengah, lingkungan di mana agama dan tradisi sosial sangat

dominan. Ayahnya bekerja di administrasi negara, dan kemudian terjun ke dunia perdagangan. Pengalaman hidup di tengah kondisi sosial-politik Mesir yang penuh gejolak serta pekerjaannya sebagai pegawai negeri turut membentuk kesadaran sosialnya (Sulejmani, 2025).

Kondisi masyarakat yang tergambar dalam cerpen al-Jū' menunjukkan adanya ketimpangan sosial yang sangat tajam antara kelas atas dan kelas bawah. Kaum buruh hidup dalam kemiskinan ekstrem, tanpa jaminan sosial, perlindungan kerja, maupun kepastian ekonomi, sehingga satu musibah seperti kecelakaan kerja dapat menghancurkan seluruh tatanan kehidupan keluarga. Ibrahim Hanafi sebagai representasi kelas proletar mengalami kelaparan, kehilangan pekerjaan, dan tekanan psikologis yang berat hingga mendorongnya pada keputusan. Sementara itu, Muhammad Abdul Qawi sebagai representasi kelas borjuis yang hidup dalam kemewahan dan cenderung tidak memahami realitas penderitaan tersebut. Kondisi ini mencerminkan struktur sosial yang tidak adil, di mana sistem ekonomi lebih berpihak kepada pemilik modal dan mengabaikan kesejahteraan kaum pekerja (Mahfouz, 2006).

Berdasarkan gambaran tersebut, permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi realitas sosial dalam cerpen al-Jū' karya Naguib Mahfouz? Berfokus pada kemiskinan, kelaparan, dan penderitaan masyarakat dan selanjutnya menghubungkan dengan realitas masyarakat Mesir pada saat karya tersebut lahir. Oleh karena itu, teori realisme sosialis Georg Lukacs relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengungkap bagaimana karya sastra merepresentasikan realitas sosial masyarakat secara intrinsik dan ekstrinsik.

PENELITIAN TERDAHULU

Berbagai realitas sosial juga terlihat dalam beberapa penelitian, Ruldi Hidayat, Maizar Karim, Dwi Rahariyoso (2024) realisme sosialis dalam naskah drama *Belum Tengah Malam* dapat dipahami melalui tiga aspek utama dalam perspektif Georgs Lukacs, yaitu realitas objektif, refleksi artistik, dan kritik emansipatoris. Pembahasan mengungkap bahwa kemiskinan menjadi sumber penindasan yang melahirkan sikap pesimis dan ketidakpercayaan sosial, sementara secara artistik karya ini merefleksikan masyarakat yang masih terbelenggu oleh kelas sosial. Adapun temuan utamanya menunjukkan adanya upaya tokoh untuk membebaskan diri dari tekanan sosial dan keterbelengguan pemikiran, sehingga karya ini tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap ketidakadilan (Hidayat et al., 2024).

Selanjutnya Artikel Asha Haula Salsabila (2021) juga menyoroti realitas sosial dalam novel *Ayah Mengapa Aku Berbeda?* melalui perspektif Georgs Lukacs. Penulis menjelaskan bahwa penindasan terhadap tokoh Angel, baik secara fisik, verbal, maupun relasional seperti pengucilan, mencerminkan ketidakadilan terhadap anak berkebutuhan khusus. Kajian ini menegaskan bahwa karya sastra tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membangun kesadaran kritis melalui gerak dialektis, refleksi artistik, dan kritik emansipatoris sebagai upaya melawan diskriminasi dan ketidakadilan dalam masyarakat (Haula, 2021).

Hal yang sama juga ditulis dalam artikel Septian Audriana (2018) membahas realitas sosial dalam novel Tan karya Hendri Teja melalui perspektif Georgs Lukacs. Penulis menjelaskan bahwa penindasan terhadap rakyat pribumi terjadi dalam berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan, politik, agama, dan fisik akibat kolonialisme Belanda. Kajian ini menegaskan bahwa realitas sosial tersebut tidak hanya merepresentasikan penderitaan masyarakat, tetapi juga memperlihatkan gerak dialektis berupa pertentangan dan pembelaan, refleksi artistik melalui siasat kekuasaan, serta kritik emansipatoris dalam bentuk perlawanan sebagai upaya pembebasan dari ketidakadilan sosial (Audriana, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif analisis dengan pendekatan sosiologi sastra Georgs Lukacs bertujuan untuk mengkaji realitas sosial pada cerpen al-Jū' karya Naguib Mahfouz. Fokus penelitian pada realitas sosial. Data primer pada penelitian ini diperoleh secara langsung dari teks cerpen al-Jū' karya Naguib Mahfouz yang terdapat dalam *Al-A'mal al-Kamilah*, Jilid 1 (Mahfouz, 2006). Pengumpulan data dilakukan melalui metode pembacaan mendalam (*close reading*) untuk menelusuri berbagai bentuk realitas sosial yang terdapat dalam cerpen, seperti kemiskinan, kelaparan, penderitaan, serta kondisi kehidupan masyarakat kelas proletar, seluruh data yang relevan kemudian dicatat secara deskriptif analisis.

Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi bentuk-bentuk realitas sosial yang terdapat dalam teks, kemudian menghubungkannya dengan teori realisme sosial Georg Lukacs untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisis dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur cerita yang menggambarkan hubungan antara tokoh, konflik, dan kondisi sosial yang melatarbelakangi kehidupan tokoh dalam cerpen serta data pendukung lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naguib Mahfouz merupakan salah satu sastrawan dari dunia Arab yang berhasil meraih hadiah Nobel Sastra. Ia memiliki nama lengkap Naguib Mahfouz Abdelaziz Ibrahim Ahmed Al-Basha dan dilahirkan pada 11 Desember 1911 di kawasan Gamaliyya (Gemayel), Kairo lama, Mesir, meninggal 30 Agustus 2006. Ia tumbuh dalam keluarga kelas menengah yang kehidupannya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan serta tradisi sosial yang kuat. Ayahnya semula berkarier sebagai pegawai administrasi pemerintahan sebelum kemudian beralih ke bidang perdagangan (Sulejmani, 2025).

Naguib Mahfouz tetap menjadi salah satu tokoh paling representatif dalam sastra Arab modern. Karyanya merupakan refleksi mendalam tentang transformasi sosial di Mesir abad ke-20, menjadi simbol perpaduan antara realitas, sejarah, dan filsafat. Novel pertamanya diterbitkan pada tahun 1939, diantara karya yang terkenal adalah Triologi Kairo: *Palace Walk* (1956), *Palace of Desire* (1957), *Sugar Street* (1977), *The Thief and The Dog* (1961), *Harafish* (1977), *Arabian Night and Days* (1982) (Mahfouz, 1973).

Cerpen *al-Jū'* merupakan salah satu karya Naguib Mahfouz yang menampilkan kemiskinan sebagai realitas sosial dialami oleh masyarakat kelas pekerja. Tokoh Ibrahim Hanafi digambarkan sebagai mantan buruh pabrik yang kehilangan pekerjaannya setelah mengalami kecelakaan kerja yang menyebabkan salah satu tangannya cacat. Kehilangan kemampuan bekerja membuat dirinya dan keluarganya terjerumus ke dalam kemiskinan. Hal ini dijelaskan dalam kutipan cerpen di bawah ini:

وَأَدْرَكْتُ أَنَّ حَيَاتِي دَمَرْتُ تَدْمِيرًا، وَأَنِّي وَأُمِّي وَزَوْجِي وَأَطْفَالِي السَّيِّئَةُ قَدْ أُلْقُوا بِنَا إِلَى الْفَقْرِ وَالْجُوعِ .. وَلَشَدَّ مَا وَجَدْتُ الْحَيَاةَ قَاسِيَةً لَا رَحْمَةَ فِيهِ .. فَتَجَرَّعْتُ مَرَارَتَهَا قَطْرَةً قَطْرَةً

Dan aku menyadari bahwa hidupku telah hancur berantakan, dan bahwa aku, ibuku, suamiku, serta keenam anakku telah terjerumus ke dalam kemiskinan dan kelaparan. Betapa kerasnya hidup ini, tanpa belas kasihan. Maka aku menelan kepahitannya setetes demi setetes.

وَكَانَ أَقْسَى مَا فِي حَيَاتِنَا صِرَاحُ الْأَطْفَالِ وَعَوِيلُهُمْ وَشَكْوَاهُمْ، فَجُوعٌ دَهْرٌ طَوِيلٌ أَخْفَى عَلَى نَفْسِي مِنْ قَوْلِ طِفْلِي وَهُوَ يَتَطَلَّعُ إِلَى كَالْمَسْتَغِيثِ وَدُمُوعِهِ مَنَهْمَرَةً : أَبْنَى .. أَنَا جَائِعٌ». وَلَا حَقَّتْنِي هَذِهِ الْأَلَامُ فَجَعَلْتُ صَدْرِي جَحِيمًا

Hal yang paling menyakitkan dalam hidup kami adalah teriakan, ratapan, dan keluhan anak-anak. Kelaparan yang berkepanjangan pun terasa lebih ringan bagiku daripada mendengar ucapan anakku saat ia menatapku dengan tatapan memohon dan air mata berlinang: “Ayah, aku lapar.” Penderitaan ini terus menghantuiku hingga membuat dadaku terasa seperti neraka.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan telah mengubah kehidupan Ibrahim Hanafi dan keluarganya secara drastis. Kehilangan pekerjaan membuat mereka terjerumus ke dalam kemiskinan dan kesulitan memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada ekonomi keluarga, tetapi juga menimbulkan tekanan batin yang mendalam bagi Ibrahim sebagai kepala keluarga. Penderitaan terbesar yang dirasakan Ibrahim Hanafi bukanlah rasa lapar yang ia alami sendiri, melainkan ketika melihat anak-anaknya menangis karena kelaparan. Ucapan "Ayah, aku lapar" membuatnya merasa gagal menjalankan tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Melalui penggambaran tersebut, Naguib Mahfouz menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya menyebabkan kekurangan materi, tetapi juga menghadirkan penderitaan emosional dan hilangnya harapan dalam kehidupan masyarakat kelas bawah.

Kondisi ekonomi Mesir pada masa pemerintahan Raja Farouk (1936–1952) berada dalam situasi yang memprihatinkan. Perekonomian negara masih bergantung pada sektor pertanian, tetapi kepemilikan lahan terkonsentrasi pada segelintir tuan tanah dan keluarga kerajaan sehingga sebagian besar petani hidup sebagai buruh tani dengan pendapatan yang rendah. Krisis ekonomi semakin memburuk akibat menurunnya harga kapas sebagai komoditas utama, meningkatnya pengangguran, serta kuatnya dominasi Inggris dalam kebijakan ekonomi Mesir. Akibatnya, kesenjangan sosial antara kelompok elite dan masyarakat miskin semakin tajam, sementara sebagian besar rakyat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup (Trisnawati, 2016). Realitas sosial ekonomi tersebut tidak hanya membentuk kehidupan masyarakat Mesir, tetapi juga menjadi latar historis yang menginspirasi lahirnya karya-karya sastra realis yang merekam penderitaan masyarakat secara kritis.

Dalam konteks tersebut, representasi kemiskinan dalam karya-karya Naguib Mahfouz dapat dipahami sebagai refleksi atas realitas sosial yang dihadapi masyarakat Mesir. Representasi kemiskinan dalam karya Naguib Mahfouz sejalan dengan kecenderungan umum karya-karyanya yang banyak mengangkat kehidupan masyarakat kelas bawah Mesir. Naguib Mahfouz dikenal sebagai pengarang realis yang menjadikan kehidupan masyarakat Mesir sebagai fokus utama narasinya. Karya-karyanya secara konsisten menampilkan persoalan kemiskinan, kesenjangan sosial, dan perjuangan hidup kelompok marginal (Sulejmani, 2025).

Menurut Georgs Lukacs, tokoh dalam karya realis harus mampu merepresentasikan pengalaman sosial suatu kelompok masyarakat (Lukacs, 2011). Ibrahim Hanafi dapat dipahami sebagai tokoh tipikal yang mewakili nasib kelas pekerja yang kehilangan akses terhadap sumber penghidupan akibat ketidakstabilan ekonomi dan lemahnya perlindungan

sosial. Realitas sosial lain yang muncul dalam cerpen adalah adanya kesenjangan antara kelas atas dan kelas bawah. Kontras tersebut terlihat melalui pertemuan antara Ibrahim Hanafi dan Muhammad Abdul Qawi. Muhammad Abdul Qawi digambarkan sebagai seorang pemuda kaya yang menghabiskan malamnya di klub judi dan kehilangan lebih dari empat puluh pound tanpa merasa terganggu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

وما انفكت خسارته تنمو وتتضاعف حتى بلغت نيفا وأربعين جنيهًا في أقل من ثلاث ساعات، وكان هذا دأبه في أكثر لياليه ، فلم تعد الخسارة تهز أعصابه أو تكرب نفسه

Kerugiannya terus bertambah dan berlipat ganda hingga mencapai lebih dari empat puluh pound dalam waktu kurang dari tiga jam, dan ini menjadi kebiasaannya hampir setiap malam, sehingga kerugian itu tidak lagi mengguncang sarafnya atau mengganggu jiwanya.

Sebaliknya, Ibrahim Hanafi berada pada kondisi yang sangat memprihatinkan hingga memilih bunuh diri akibat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Keputusan tersebut dipicu oleh rasa putus asa setelah mengalami kemiskinan, kelaparan, serta menyaksikan penderitaan anak-anaknya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

وأدركت للحال كيف ينبغي أن أنهى الحياة ، وخلصت أن النيل ضالتي المنشودة. وكان قضاء الهيا هداني إليه ليدلني على سبيل الخلاص والراحة. واستولت على فكرة الموت واستبدت بي. وتفكرت في عجزى وضعفى وجوعى، وفي عذاب أطفالى

Dan seketika itu juga aku menyadari bagaimana seharusnya aku mengakhiri hidupku, dan aku merasa sungai Nil adalah tujuan yang kucari. Seakan-akan takdir ilahi telah membimbingku ke sana untuk menunjukkan jalan menuju keselamatan dan ketenangan. Pikiran tentang kematian menguasai diriku dan tak terhindarkan lagi. Aku merenungkan ketidakberdayaanku, kelemahanku, dan kelaparakanku, serta penderitaan anak-anakku.

Kutipan di atas menggambarkan kontras yang tajam antara kehidupan masyarakat miskin dan kelompok elite yang hidup dalam kemewahan. Melalui perbandingan tersebut, Naguib Mahfouz menampilkan ketimpangan sosial sebagai realitas yang nyata dalam masyarakat Mesir. Penderitaan Ibrahim Hanfi tidak diposisikan sebagai persoalan individu semata, melainkan sebagai representasi nasib banyak keluarga miskin yang mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan hidup, sementara kelompok kaya menghabiskan kekayaannya untuk kepentingan konsumtif.

Perbedaan kondisi sosial ini memperlihatkan jurang yang lebar antara kelompok pemilik modal dan kaum pekerja. Uang yang bagi Muhammad Abdul Qawi hanya menjadi alat hiburan, bagi Ibrahim Hanafi merupakan sarana untuk mempertahankan hidup. Menurut Georgs Lukacs, karya sastra realis mampu mengungkap kontradiksi sosial yang terdapat dalam masyarakat. Kontradiksi antara kemewahan dan kemiskinan dalam cerpen ini

memperlihatkan struktur sosial yang tidak seimbang. Melalui tokoh-tokohnya, Naguib Mahfouz mengungkapkan adanya ketidakadilan distribusi kesejahteraan yang menyebabkan sebagian masyarakat hidup berkelimpahan sementara sebagian lainnya terjerumus dalam kemiskinan (Hasbi & Wahid, 2026).

Naguib Mahfouz tidak hanya menggambarkan penderitaan akibat kemiskinan, tetapi juga mengkritik sistem sosial yang gagal memberikan perlindungan kepada pekerja. Setelah kehilangan tangannya akibat kecelakaan kerja, Ibrahim Hanafi tidak memperoleh jaminan hidup yang layak dari pemilik pabrik. Ia hanya menerima bantuan kecil berupa tiga puluh qirsy setiap bulan yang jelas tidak cukup untuk menghidupi keluarganya. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

إن هذا المبلغ لابد نافذ عاجلا أو آجلا، وإني وأسرّي سنموت جوعا

Uang ini pasti akan habis cepat atau lambat, dan saya serta keluarga saya akan mati kelaparan.

Kutipan tersebut merupakan pengakuan Ibrahim Hanafi bahwa uang jaminan hidup yang diterimanya dari pihak pabrik tidak mampu menjamin kehidupan keluarganya dalam jangka panjang. Ia menyadari bahwa uang tersebut hanya dapat digunakan untuk sementara waktu dan cepat atau lambat akan habis. Kesadaran inilah yang membuat Ibrahim merasa cemas karena setelah uang itu habis, ia tidak lagi memiliki pekerjaan maupun sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dalam konsep Realisme Sosialis Lukacs, karya sastra harus mampu memperlihatkan hubungan antara pengalaman individu dan struktur sosial yang melatarbelakanginya. Penderitaan Ibrahim Hanafi tidak muncul secara kebetulan, melainkan merupakan akibat dari sistem ekonomi yang tidak memberikan perlindungan kepada kelompok pekerja. Oleh karena itu, cerpen ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap struktur sosial yang melanggengkan kemiskinan dan ketidakadilan. Kelaparan dalam cerpen tidak hanya menimbulkan penderitaan fisik, tetapi juga menghancurkan martabat manusia. Ibrahim Hanafi yang sebelumnya bekerja dengan penuh harga diri terpaksa mengemis di jalanan demi mempertahankan hidup keluarganya. Ia mengakui bahwa proses menghilangkan rasa malu dan harga dirinya merupakan penderitaan yang sangat berat. Hal tersebut terlihat pada kutipan sebagai berikut:

وعلم الله أني كنت ذا حياء وأنفة وأن إماتة هذه العاطفة النبيلة كلفتني ما لا أطيق من الألم والخجل، واشتدت وطأة العيش فبعت الضروري من أثاث حجرتنا بشمن بخس . وتمزقت ثيابنا وتعري الأطفال .

Allah mengetahui bahwa aku adalah orang yang memiliki rasa malu dan harga diri. Mengabaikan serta mengorbankan perasaan mulia itu membuatku harus menanggung penderitaan dan rasa malu yang begitu besar, hingga tidak sanggup kutahan.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya membuat Ibrahim Hanafi kehilangan harta benda, tetapi juga memaksanya kehilangan harga diri yang selama ini ia pertahankan. Sebelum hidupnya berubah, Ibrahim Hanafi merupakan seorang pekerja keras yang mampu menafkahi keluarganya. Oleh karena itu, ketika ia terpaksa mengemis demi memenuhi kebutuhan keluarganya, ia merasakan penderitaan yang sangat besar karena harus melakukan sesuatu yang bertentangan dengan prinsip hidupnya

Salah satu konsep penting dalam teori Georgs Lukacs adalah totalitas sosial (*social totality*), yaitu hubungan antara individu dengan keseluruhan struktur masyarakat. Konsep ini tampak jelas dalam cerpen Al-Jū'. Kehidupan Ibrahim Hanafi tidak dapat dipahami hanya dari sudut pandang individu, tetapi harus dilihat dalam kaitannya dengan kondisi ekonomi, hubungan kerja, distribusi kekayaan, dan posisi kelas sosial dalam masyarakat.

Naguib Mahfouz berhasil menunjukkan bahwa kelaparan yang dialami Ibrahim merupakan hasil dari rangkaian faktor sosial yang saling berkaitan, mulai dari kecelakaan kerja, kehilangan pekerjaan, minimnya perlindungan sosial, hingga ketimpangan ekonomi. Oleh karena itu, cerita ini tidak hanya menghadirkan kisah seorang individu yang menderita, tetapi juga menggambarkan realitas sosial masyarakat Mesir yang menghadapi persoalan kemiskinan dan kesenjangan sosial. Pemerintahan Raja Farouk, Mesir mengalami kemunduran di berbagai aspek kehidupan. Besarnya kekuasaan yang dimiliki raja tanpa adanya pengawasan yang efektif menyebabkan pemerintahan dijalankan secara otoriter dan cenderung mengabaikan kepentingan rakyat. Kondisi tersebut mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap Raja Farouk. Selain itu, praktik korupsi yang melibatkan kalangan elite, meningkatnya tindakan kriminal, serta ketidakadilan dalam pemerintahan semakin memperburuk keadaan. Berbagai permasalahan tersebut menimbulkan kekecewaan dan ketidakpuasan di kalangan masyarakat Mesir (Trisnawati, 2013). Hal tersebut terdapat pada kutipan:

كنت عاملا بمصانع عبد القوى شاكِر. لقد هوت الآلة الجبارة على ذراعي وأنا منشغل عنها بما بين يدي فلم تبق منه إلا ماطر وأطاحت بالجزء النافع الذي
أكسب به قوتي فجعلتني في ثانية شينا تافها زاندا عن الحاجة

Dulu saya bekerja di pabrik-pabrik Abdul Qawi Shaker. Mesin raksasa itu menimpa lengan saya saat saya sedang asyik dengan pekerjaan di tangan saya; tak tersisa apa-apa selain serpihan, dan mesin itu merobohkan bagian yang berguna yang menjadi sumber penghasilan saya, sehingga dalam sekejap saya menjadi sesuatu yang tak berarti dan tak berguna.

Kutipan di atas Ibrahim Hanafi bermula dari kecelakaan kerja yang membuatnya kehilangan kemampuan untuk bekerja. Akibatnya, ia tidak lagi memiliki sumber penghasilan untuk menghidupi keluarganya. Ungkapan "dalam sekejap saya menjadi sesuatu yang tak berarti dan tak berguna" menggambarkan perasaan putus asa Ibrahim karena kehilangan pekerjaannya. Melalui peristiwa ini, Naguib Mahfouz memperlihatkan bahwa kecelakaan kerja tanpa perlindungan yang memadai dapat menjadi penyebab seseorang terjerumus ke dalam kemiskinan.

Melalui penggambaran tokoh Ibrahim Hanafi sebagai representasi kelas pekerja dan Muhammad Abdul Qawi sebagai representasi kelas elite, Naguib Mahfouz berhasil menghadirkan totalitas kehidupan sosial yang menjadi ciri utama karya realis menurut Georgs Lukacs. Dengan demikian, cerpen al-Jū' dapat dipahami sebagai refleksi kritis terhadap kondisi masyarakat yang ditandai oleh ketimpangan sosial, kemiskinan, dan lemahnya tanggung jawab sosial terhadap kelompok rentan.

KESIMPULAN

Cerpen al-Jū' karya Naguib Mahfouz merepresentasikan realitas sosial masyarakat Mesir melalui penggambaran kemiskinan, kelaparan, ketimpangan kelas, dan lemahnya perlindungan terhadap kaum pekerja. Melalui pendekatan sosiologi sastra Georgs Lukacs, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup Ibrahim Hanafi tidak hanya menggambarkan penderitaan seorang individu, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial yang dialami kelas proletar pada masa pemerintahan Raja Farouk. Tokoh Ibrahim Hanafi tampil sebagai tokoh tipikal yang merepresentasikan kaum buruh yang kehilangan sumber penghidupan akibat kecelakaan kerja dan sistem sosial yang tidak memberikan jaminan kesejahteraan, sedangkan Muhammad Abdul Qawi merepresentasikan kelas borjuis yang menikmati kemewahan di tengah penderitaan masyarakat bawah.

Selain itu, konsep totalitas sosial dalam pemikiran Georgs Lukacs tampak melalui keterkaitan antara kehidupan tokoh dengan struktur ekonomi, hubungan kerja, dan ketimpangan distribusi kesejahteraan dalam masyarakat. Dengan demikian, cerpen al-Jū' tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra yang menggambarkan realitas kehidupan, tetapi juga sebagai kritik terhadap sistem sosial yang melanggengkan kemiskinan dan ketidakadilan. Penelitian ini menegaskan bahwa Naguib Mahfouz berhasil menjadikan sastra sebagai media refleksi sosial yang mampu membangun kesadaran kritis pembaca terhadap persoalan kemanusiaan dan ketimpangan sosial.

REFERENSI

- Aly, D. D., & Supratno, H. (2025). *REALITAS KEHIDUPAN PESANTREN DALAM NOVEL CINTA DALAM MIMPI KARYA*. 12, 26–36.
- Audriana, S. (2018). *Representasi Realitas Sosial dalam Novel Tan Karya Hendri Teja : Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukacs* Septian Audriana. 1–10.
- Djoko, S. (1997). *Sosiologi Sastra*.
- Hasbi, N., & Wahid, A. (2026). *Potret Despotisme Dalam Novel Haji Murat Karya Leo Tolstoy*. 5, 130–138.
- Haula, A. (2021). *Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs dalam Novel Ayah Mengapa Aku Berbeda ? Karya Agnes Fenomena Perundungan dalam Novel Ayah Sosialis Georg Lukacs dalam Novel Ayah Mengapa*.
- Hidayat, R., Karim, M., & Rahariyoso, D. (2024). *Realisme Sosial dalam Naskah Drama Belum Tengah Malam Karya Syaiful Affair : Kajian Sosiologi Sastra Georg Lukacs*. 3(1), 53–64.
- Hotimah, H., & Junal. (2026). *Representasi Konflik, Kelas, Dan Cerminan Realitas Sosial Dalam Novel Cinta Bertabur Di Langit Mekkah Karya Roidah*. 6(2), 1529–1549.
- Lukacs, G. (2011). *Dilaketika Marxis*.
- Mahfouz, N. (1973). *Naguib Mahfouz, Cinta di Bawah Hujan, diterjemahkan dari Love in the Rain (1973.pdf*.
- Mahfouz, N. (2006). *Al-A'mal al-Kamilah*.
- Soekanto, S. (Ed.). (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*.
- Sulejmani, B. (2025). *the voice of social conscience and the philosophical dimension of modern Arabic literature*. 5(6), 477–482.
- Trisnawati, D. (2013). *Revolusi Mesir 23 juli 1952: Berakhirnya Pemerintahan Raja Farouk*. UNY.
- Trisnawati, D. (2016). *Revolusi Mesir 23 Juli 1952: Berakhirnya Pemerintahan Raja Farouk*.

11(2), 47–57.

Zulkhairi, & Jafar, A. (2021). *Hikayat 'Aneuk Yatim*. 23(1), 119–135.

